

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Banyak terjadinya bencana alam, perubahan iklim dan permasalahan lingkungan merupakan masalah yang penting dan menjadi pusat perhatian pada saat ini. Ketiga masalah tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri di setiap negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak industri juga merupakan penyebab pencemaran lingkungan. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Titisara & Alviana, 2012). Menurut Dyah (2008) kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh adanya pengerusakan hutan dan penambangan liar saja, tapi adanya industrialisasi secara besar-besaran menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan di bumi ini.

Perusahaan sering dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan di tengah lingkungan dan masyarakat berdampak dalam dua hal, yaitu positif dan negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja,

menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi. Sementara, dampak negatif antara lain menimbulkan pencemaran baik tanah, air, maupun udara, sehingga mengancam terjadinya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia dan hujan asam.

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi topik penting dalam ekonomi global. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi pemerhati lingkungan baik skala nasional maupun internasional seperti *Greenpeace*, WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dan IUCN (*International Union for conservation of nature*), serta makin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup dengan tujuan terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kinerja manajer perusahaan diharapkan tidak hanya memaksimalkan nilai perusahaan tetapi juga harus memiliki usaha dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan, seperti menurunkan emisi rumah kaca, meminimalkan pencemaran lingkungan, dan menggunakan energi alternatif yang dapat diperbaharui (Sulkowski, 2010 dalam Octavia 2012). Regulasi yang terkait dengan lingkungan antara lain Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanam modal yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan dan berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial.

Gray (1993) dalam Agustin (2010) menjelaskan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh, Gray menyatakan pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Menurut Titisara & Alviana (2012) pengungkapan informasi lingkungan (*Environmental Disclosure*) sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan sustainabilitas perusahaan sedangkan bagi pihak manajemen pengungkapan informasi lingkungan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Gray *et al* (1995) dalam 'Amal (2011) perusahaan akan mengungkapkan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan agar bentuk kontribusi yang telah dilakukan perusahaan tersebut dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mengkomunikasikan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan, maka aktivitas tanggungjawab sosial dan hal-hal terkait dilaporkan dalam laporan tahunan sebagai bentuk *corporate social and environmental responsibility reporting*. Dengan pelaporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan ini diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi peran sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut,

sehingga perusahaan akan memperoleh dukungan dari masyarakat dan kelangsungan hidup perusahaan dapat diperoleh.

Fungsi akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal (*Environmental Accounting Guidelines, Japan, 2005* dalam Deviarti dan Panggabean, 2012). Fungsi internal memungkinkan perusahaan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya lingkungan dengan manfaatnya, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Melalui pengungkapan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*, seperti konsumen, mitra bisnis, investor, dan masyarakat lokal. Publikasi dari akuntansi lingkungan diharapkan dapat memenuhi tanggungjawab perusahaan dalam akuntabilitas *stakeholder* dan digunakan untuk evaluasi dari konservasi lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup, yaitu Eipstein dan Freedman (1994), Belkoui (2000), Komar (2004), Simon dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003) dan Haniffa dan Cooke (2005) namun belum banyak penelitian *environmental disclosure* di negara berkembang (Suhardjanto & Permatasari, 2010).

Di Indonesia penelitian mengenai pengungkapan informasi lingkungan pernah dilakukan oleh Hadjoh dan Sukarta (2013) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan ekposur media yang

diduga berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hasil yang diperoleh yaitu ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan sedangkan eksposur media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Suhardjanto & Permatasari (2010) juga mengidentifikasi adanya hubungan antara latar belakang *culture* komisaris utama, ukuran perusahaan dan proporsi komisaris independen dengan pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*). Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh antara semua variabel yang diteliti dengan *environmental disclosure*. Dyah (2008) meneliti pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Hasil uji statistik menggunakan metode regresi berganda membuktikan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup, akan tetapi profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hadjoh dan Sukarta (2013). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan sampel dan periode penelitian laporan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode penelitian 2009-2013. Disamping itu, terdapat variabel baru yang diduga

berhubungan dengan pengungkapan informasi lingkungan yaitu likuiditas. Variabel likuiditas dimasukkan dalam penelitian dikarenakan dalam beberapa penelitian sejenis menjelaskan adanya hubungan antara variabel likuiditas tersebut dengan pengungkapan informasi lingkungan. Kategori pengungkapan yang digunakan lebih difokuskan hanya pada tema lingkungan hidup, tanpa mengubah item-item yang diungkapkan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan ?
3. Apakah eksposur media berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan ?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian merupakan perusahaan publik yang termasuk dalam perusahaan pertambangan dan terdaftar dalam BEI.
2. Laporan tahunan yang akan digunakan sebagai dasar penelitian yaitu selama 5 (lima tahun) tahun, dari tahun 2009-2013.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
2. Untuk menguji pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
3. Untuk menguji pengaruh positif eksposur media terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
4. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

**Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:**

1. Bagi Lingkungan Pendidikan
  - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial khususnya dalam hal pengungkapan informasi akuntansi lingkungan.
  - b. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, eksposur media dan profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.
  - c. Untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Perusahaan

Memberi wawasan bagi manajemen agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam praktik pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan.

